

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Menurut Binti Maunah di bukunya *Landasan Pendidikan*:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²

Pendidikan merupakan hak setiap orang seperti yang tercantum dalam UUD'45 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi:

Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Negara sudah memberi jaminan kepada semua warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali, termasuk juga warga negara yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, maupun ekonomi. Keterbatasan warga negara bukan alasan untuk warga negara tersebut tidak mendapatkan pendidikan.

Sesuai dengan amanat atas hak pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa:

¹ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, cet.1, 2017), hal. 1

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.³

Jika dilihat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, sudah jelas bahwa mempunyai keterbatasan bukan berarti dibatasi juga untuk mencari ilmu, karena keberlangsungan pendidikan untuk orang yang mempunyai keterbatasan sudah dijamin oleh pemerintah dalam sebuah wadah yaitu yang disebut dengan Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan Luar Biasa digunakan untuk memfasilitasi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus atau keterbatasan yang sering disebut disabilitas.

Sementara pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang komprehensif yaitu adanya keseimbangan hubungan dengan Allah SWT, manusia dan alam. Mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani dan rohani.⁴

Menurut Zakiyah Daradjat di bukunya Ilmu Pendidikan Islam:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵

Menurut Zuhairini di bukunya Filsafat Pendidikan Islam:

³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikodagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 1

⁴ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam...*, hal. 1

⁵ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu melaksanakan syari'at Islam khususnya sholat. Selain itu, pendidikan agama juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan agar dalam menjalankan kehidupan, anak didik termasuk juga anak cacat mempunyai benteng yang kuat serta bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur.

Penyelenggaraan pelayanan pendidikan tidak hanya menekankan pada anak normal, baik secara fisik maupun mentalnya. Akan tetapi, bagi anak yang mengalami kelainan fisik maupun mentalnya, Seperti halnya anak tunagrahita juga berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, Surat An-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ
تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا
عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 152

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang yang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya”.⁷

Kondisi umum para siswa di sekolah sangatlah unik, perbedaan karakter siswa kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah, terutama bagi guru yang langsung bersentuhan dengan siswa dalam proses pembelajaran. Perbedaan karakter pada siswa, seperti adanya siswa yang normal, nakal, gagal, lambat belajar, serta yang mempunyai keterbelakangan mental adalah hal yang lumrah, sebab setiap manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan karakter yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan mentransformasikan seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar yang unik. Oleh karena itu, guru harus bisa memahami perbedaan kemampuan siswa yang akan belajar sebelum proses-mengajar, yakni kecerdasan siswa yang beragam.⁸

Guru adalah pendidik professional, menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang tertuang pada Bab I Pasal 1 ayat 1, Guru adalah pendidik

⁷ Siti Aminah, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2014), hal. 5

⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Yogyakarta: Erlangga, 2013), hal. 53

professional yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa guru memiliki otoritas, bukan hanya otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan.¹⁰ Tugas guru adalah mengoptimalkan potensi anak yang berbeda-beda dalam bentuk kemampuan, bakat, struktur anatomi, maupun aspek fisiologis agar mencapai target atau tujuan pendidikan.¹¹

Peranan guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus mempunyai kompetensi yang baik dalam proses pembelajaran, yang mencakup kompetensi profesional seorang guru berkaitan dengan kompetensi-kompetensi guru yang akan mendukung, menunjang, dan memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu memahami dan menentukan batasan-batasan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengorganisasikan materi, berinteraksi, dan melakukan proses-proses pembelajaran.¹²

⁹ Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 25

¹⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global...*, hal. 21

¹¹ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 188

¹² Muhamad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 139

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar ini dapat diwujudkan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada anak didik (*student centered*).¹³

Kegiatan pembelajaran yang dapat berjalan lancar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai maka perlu adanya strategi pembelajaran. Menurut Kozma (1978) sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih dan dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada anak didik dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu anak didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁴

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami tentang filosofis mengajar dan belajar itu sendiri, mengajar tidak hanya sekedar menstransfer

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 3, 2010), hal. 324

¹⁴ *Ibid.*, hal. 325

ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mengetahui sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan siswa.¹⁵

Strategi pembelajaran yang baik akan memudahkan proses belajar mengajar pada peserta didik. Hal ini yang membedakan dalam penyelenggaraan pendidikan anak normal dan anak berkebutuhan khusus adalah standar kurikulum dan strategi pembelajarannya. Hal ini dikarenakan untuk menyesuaikan kompetensi yang dimiliki antara anak yang terlahir secara normal dan abnormal. Untuk itu, guru harus mempunyai strategi-strategi dalam membelajarkan kepada anak berkebutuhan khusus ini, baik pendekatan, metode, dan teknik dalam kegiatan pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.¹⁶ Hal ini merupakan bagian dari implementasi Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 yang memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁷

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun secara pemikiran.

¹⁵ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (Yogyakarta: Deepublish: 2017), hal. 11

¹⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hal. 33

¹⁷ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, cet. 1), hal. 17

Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus (ABK) harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu modal utama untuk semua anak, tidak hanya untuk anak normal, anak berkebutuhan khusus (ABK) pun juga membutuhkan pendidikan untuk modal hidupnya agar tetap bertahan dan dapat bersaing dengan lingkungan sekitarnya yang terkadang sulit untuk ditebak. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang melalui pendidikan khusus saat ini minim sekali. Untuk anak yang mengalami masalah ketunaan saja, masih sekitar 20% dari 346.800 anak lebih yang bisa mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah khusus.¹⁸

Hal tersebut tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental atau tunagrahita, di mana anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Anak tunagrahita mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Karena kekurangan itulah sehingga anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental memerlukan perhatian khusus.

Anak tunagrahita mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.¹⁹ Oleh karena itu, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan

¹⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 73

¹⁹ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal. 139

dalam berbicara dan berkomunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suparji selaku kepala sekolah SLB PGRI Among Putra:

Anak tunagrahita mengalami masalah persepsi yang menyebabkan kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda, keterlambatan yang dialami anak tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya. Berbicara mengenai usia pada anak normal dan anak abnormal khususnya anak tunagrahita pada proses pembelajaran anak tunagrahita umur 15 tahun maupun 17 tahun sama halnya anak normal umur 4 tahun maupun 5 tahun. Begitu juga pada saat proses pembelajaran pada anak tunagrahita membutuhkan waktu lebih dari 50 menit untuk sekedar membaca saja dan harus diulang sebanyak 7 sampai 10 kali. Sedangkan untuk anak normal hanya membutuhkan waktu 2 sampai 5 menit untuk bisa membaca. Strategi yang dilakukan guru pada anak tunagrahita ini menggunakan pendekatan individual dikarenakan walaupun sama-sama anak tunagrahita kategori ringan, potensi yang dimiliki satu anak dengan anak yang lainnya berbeda.²⁰

Setiap orang tua dan semua guru pasti ingin mengarahkan anak-anak agar mereka menjadi pribadi yang baik dan cerdas serta memiliki sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya dapat diperoleh dengan pendidikan, baik itu pendidikan formal (oleh sekolah) maupun informal (oleh orang tua). Pengalaman yang mereka peroleh melalui indera yang mereka miliki, maupun perlakuan yang diterimanya juga akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan termasuk juga mereka yang memiliki kekurangan (tunagrahita). Dengan membiarkan mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat memberikan pengalaman dan pelajaran yang mana dapat dijadikan pedoman di masa depan. Pendidikan agama juga sangat penting dalam keberlangsungan dalam hidup

²⁰ Wawancara dengan Suparji, Kepala Sekolah SLB PGRI Among Putra, 13 Desember 2017 pukul 09.00 WIB, di Kantor SLB PGRI Among Putra

manusia tanpa terkecuali bagi anak abnormal. Untuk itu guru harus mampu mengenalkan, membimbing, serta mengajarkan kepada mereka yang mempunyai keterbelakangan melalui berbagai strategi yang digunakan oleh guru demi berlangsungnya proses pendidikan.

Pendidikan Khusus (SLB) adalah lembaga yang menyelenggarakan program bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun bentuk satuan pendidikan/ lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk Tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus atau *special needs student* membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing anak bersangkutan yang berbeda antara satu dengan lainnya.²¹ Oleh karenanya pemilihan metode maupun teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan ketunaan para siswa khususnya bagi siswa tunagrahita. Jenis pendekatan yang dilakukan guru pada umumnya menggunakan pendekatan individual serta kolaboratif dengan pendekatan yang lainnya. Di samping menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh guru, untuk memperlancar aktivitas pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam, guru juga menggunakan berbagai alat peraga yang dimungkinkan untuk dilakukan di dalam kelas untuk membantu siswa dalam mengenali, membaca, maupun menghafal bacaan.

²¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (PT IMTIMA, cet 2, 2007), hal. 37

Sekolah Luar Biasa yang peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah SDLB-C PGRI Among Putra, lokasi SLB ini mencakup jenjang pendidikan mulai dari SDLB sampai SMPLB dengan jumlah keseluruhan 71 siswa yang berada di Desa Kromasan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Dalam SLB PGRI Among Putra terdapat tiga lembaga pendidikan yaitu SLB-B, SLB-C dan SLB-G. Di dalam SLB-B dikhususkan pada anak tunarungu terdiri atas kategori ringan dan sedang, SLB-C dikhususkan pada anak tunagrahita terdiri atas kategori ringan, sedang dan berat, sedangkan SLB-G dikhususkan pada anak cacat ganda.

Suatu pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya suatu komponen pendidikan. Berdasarkan pendekatan sistem, secara sederhana komponen pendidikan terdiri dari *raw input*, *instrumental input*, dan *environmental input*.²² Adapun *raw input* adalah siswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. *Instrumental input* merupakan faktor-faktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah kurikulum atau bahan pengajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Selain itu, *environmental input* merupakan lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.²³

Sekolah Dasar Luar Biasa-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung sengaja dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan karena dari

²² Azyumardi Azra, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 8

²³ *Ibid.*, hal. 9

hasil observasi partisipan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa kondisi dilihat dari *raw input* yakni dari segi siswanya terdapat beberapa klasifikasi anak tunagrahita yang meliputi tunagrahita ringan, sedang dan berat. Kemudian dilihat dari *Instrumental input* yakni terkait dengan kurikulum, menurut kepala sekolah SDLB PGRI Among Putra menuturkan bahwasanya terkait kurikulum sebenarnya sudah menggunakan K13 yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Akan tetapi, terdapat kendala seperti ketersediaan buku mata pelajaran khususnya juga pendidikan agama Islam dari pemerintah kurang sesuai. Misalnya buku dari pemerintah baru bisa dirasakan oleh anak-anak berkebutuhan khusus pada saat di pertengahan atau di akhir semester. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi kurang maksimal dikarenakan terdapat kendala tersebut. Strategi yang variatif yang dilakukan oleh guru sangat diperlukan untuk mengatasi kondisi ini, dengan menyesuaikan materi pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan riset tentang bagaimana Pendekatan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung Tahun 2017. Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam sebagai landasan hidup bagi umat Islam untuk meraih kesejahteraan di dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam harus diajarkan kepada seluruh umat Islam, tanpa terkecuali pada anak berkebutuhan khusus (ABK), baik itu penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan cacat ganda. Hal ini tidak dapat dibentuk tanpa adanya seorang

guru yang membimbing serta mengajari mereka, dengan berbagai keterbelakangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus guru harus menggunakan pendekatan secara khusus yang mana di dalamnya terdapat yang namanya strategi pembelajaran. Strategi yang variatif pada saat proses pembelajaran sangat diperlukan agar siswa mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru khususnya dalam memahami pendidikan agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang dijadikan sebagai fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana kondisi anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang dijadikan sebagai tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis kondisi anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung.

2. Menganalisis strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung.
3. Menganalisis hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi penyandang tunagrahita (cacat mental). Penelitian juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan ilmiah tentang pendekatan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut. Selain itu, juga sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapat gelar S.Pd.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mengambil kebijakan pembelajaran dan peningkatan mutu pengajaran, bagi para guru SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung sebagai dasar pemilihan strategi pembelajaran yang tepat.

- b. Bagi guru: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum 2013 (K13) dan pembelajaran serta sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita.
- c. Bagi siswa: Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita baik itu melalui pendekatan maupun teknik pembelajaran tertentu demi mempermudah anak tunagrahita dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.
- d. Bagi orang tua siswa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi membimbing, mengarahkan, mencurahkan perhatian serta menciptakan lingkungan yang religius bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak tunagrahita.
- e. Peneliti selanjutnya: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah “Pendekatan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung Tahun 2017”. Supaya di kalangan pembaca

tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan judul skripsi, maka penulis merasa perlu mempertegas makna beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, seperti di bawah ini:

1. Penegasan Konseptual

- a. Menurut Syaiful, pendekatan merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional, pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran, apakah guru akan menjelaskan suatu pengajaran dengan materi bidang studi yang sudah tersusun dalam urutan tertentu, ataukah dengan menggunakan materi yang terkait satu dengan yang lainnya dalam tingkatan kedalaman yang berbeda, atau bahkan merupakan materi yang terintegrasi dalam suatu kesatuan multi disiplin ilmu.²⁴
- b. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.²⁵
- c. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan

²⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 68

²⁵ Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Sekolah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76

ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan terhadap komunikasi sosial.²⁶ Dengan demikian, secara konseptual yang dimaksudkan dengan strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita yaitu cara serta strategi guru yang bervariasi, agar anak tunagrahita yang mempunyai kemampuan intelegensi di bawah rata-rata bisa memahami pendidikan agama Islam.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional, yang dimaksud dengan “Pendekatan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung Tahun 2017” adalah realitas pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar serta membimbing anak tunagrahita dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam beserta alasan-alasan penerapannya yang diteliti melalui paradigma studi kasus dengan metode wawancara-mendalam terhadap orang-orang kunci dan metode observasi partisipan terhadap peristiwa dan dokumen terkait yang menghasilkan data tertulis yang disajikan dalam “Ringkasan Data” yang kemudian dianalisis dengan metode induksi.

²⁶ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 139

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka, terdiri dari: Diskripsi teori yang meliputi: (Tinjauan Tunagrahita, Tinjauan Pendekatan Pembelajaran, dan Tinjauan Pendidikan Agama Islam), Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan Penelitian, Jenis Penelitian, Lokasi penelitian, Kehadiran peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan keabsahan Temuan, dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari: Deskripsi data dan Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan, terkait strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita.

BAB VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.